BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Jumali, 2008: 91).

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diinginkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran telah banyak dikembangkan metode-metode pembelajaran dalam rangka perubahan belajar yang melibatkan guru dan siswa. Peran guru sebagai fasilitator, sedangkan siswa merupakan individu yang belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat peranan matematika yang sangat penting, maka siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika secara tuntas di setiap jenjang pendidikan. Namun pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa sehingga sangat berdampak pada prestasi belajar siswa. Ketidaksenangan

terhadap matematika ini dapat berpengaruh terhadap keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Sardiman (2009: 97) mengemukakan dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Proses belajar tidak mungkin berlangsung baik tanpa adanya aktivitas dari siswa. Oleh karena itu, setiap kegiatan belajar yang sedang berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa. Setiap materi akan lebih mudah untuk dipahami apabila disajikan dengan cara yang tepat, sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan, oleh karena itu siswa akan lebih aktif dan bersemangat dalam belajar matematika. Upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran yang sama juga terjadi di SMP Negeri 2 Weru ditemukan permasalahan mengenai keaktifan siswa diantaranya : 1) 13,15% keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, 2) 10,52% siswa mengajukan pertanyaan meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti, 3) 7,89% hanya sebagian kecil siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, 4) keaktifan dalam diskusi hanya 26,31%.

Rendahnya keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah guru yang menggunakan teknik mengajar yang kurang tepat akan menyebabkan siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Adapun metode pembelajaran

matematika yang umumnya digunakan oleh guru adalah metode ceramah Sehingga metode yang digunakan pada saat pengajaran menitik beratkan pada keaktifan guru, bukan keaktifan siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung hanya mendengarkan atau memperhatikan guru tanpa ada tindakan aktif dari siswa. Pelajaran matematika tidak segera dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih diperlukan lagi keaktifan siswa seperti bertanya, mengerjakan soal, dan mengadakan diskusi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diterapkan model dalam pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu *problem posing* tipe *post solution posing*.

Model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal atau berlatih soal secara mandiri. *Post solution posing* yaitu siswa membuat soal yang sejenis seperti yang dibuat oleh guru.

Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat soal seperti yang dibuat oleh guru dan menyelesaikannya sendiri atau diselesaikan oleh siswa yang lain, sehingga akan terlihat kegiatan siswa akan lebih dominan dibandingkan dengan guru. Soal yang telah disusun dapat diajukan sebagai bahan diskusi bersama teman sekelompok apabila muncul permasalahan dapat didiskusikan dengan guru. Pemilihan dan

penerapan model pembelajaran *problem posing* ini diharapkan akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung untuk pasif ke arah yang lebih aktif .

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah penggunaan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Weru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Weru. Indikator keaktifan siswa yaitu : 1) mengajukan pertanyaan, 2) menjawab pertanyaan, 3) mengerjakan soal di depan kelas, dan 4) berdiskusi.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran matematika.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan penggunaan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Weru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi baru dan masukan dalam memperluas wawasan dunia pendidikan berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika dan peningkatan mutu sekolah.